

Pesantren Inklusif: Upaya Pengenalan Kehidupan Bermasyarakat yang Ramah Perbedaan

Nur Amaliah Akhmad^{1*}, Irnayanti Bahar², Eka Fitriana Hamsyah³, Gustina⁴, Andi Nur Samsi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patempo, Indonesia

Korespondensi;

Nama*: Nur Amaliah Akhmad

Email*: nuramaliah02@gmail.com

Diterima: 28 September 2025. Disetujui: 15 Desember 2025. Dipublikasikan: 30 Desember 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab tantangan rendahnya pemahaman nilai inklusif di lingkungan pesantren yang berpotensi mempengaruhi interaksi sosial dan sikap toleransi antar santri. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial dan keagamaan santri sehingga mereka mampu menjadi individu yang inklusif dan berperan aktif dalam masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Darul Aman Lengcese, Takalar, dengan melibatkan 40 santri tingkat menengah atas melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, *pre-test*, pelatihan inti, *post-test*, dan pendampingan lanjutan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan refleksi peserta yang dianalisis menggunakan model *Miles* dan *Huberman*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan perilaku inklusif santri, di mana sebagian besar santri mampu menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusif serta dapat menjadi agen perubahan sosial dalam memperkuat moderasi beragama dan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kata kunci: pesantren, inklusif, ramah, masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, serta keterampilan sosial generasi muda khususnya dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui proses pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana strategis dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai ditengah perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial di dalam konteks Masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, pesantren juga menjadi wadah pembinaan kemandirian, kedisiplinan, dan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui sistem Pendidikan yang berbasis komunitas, pesantren menanamkan sikap gotong royong, kepedulian, serta penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

Realitas kehidupan modern masih diwarnai dengan sikap eksklusif, diskriminatif, dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu, baik berdasarkan agama,

budaya, status sosial, maupun kondisi disabilitas. Sikap-sikap tersebut dapat menghambat terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk beradaptasi dan memperluas perannya agar mampu menjadi lembaga pendidikan yang inklusif yakni pesantren yang ramah terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Penguatan konsep *pesantren inklusif*, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya hidup berdampingan.

Meskipun pesantren memiliki potensi besar sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai toleransi dan moderasi, kenyataannya masih terdapat kendala dalam penerapan konsep inklusivitas di lingkungan pesantren. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman santri tentang konsep inklusi, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Kurangnya wawasan mengenai pentingnya menghargai keberagaman membuat potensi pesantren sebagai agen penyebar nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama belum sepenuhnya optimal.

Oleh karena itu, pengenalan dunia inklusi menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan pesantren. Santri perlu diberikan pemahaman bahwa setiap individu tanpa memandang latar belakang agama, budaya, gender, status sosial, maupun kondisi fisik memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan sikap terbuka, saling menghargai, serta aktif berperan dalam

membangun lingkungan masyarakat yang tidak memihak dan harmonis.

Lebih jauh, konsep inklusi sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Prinsip ini menegaskan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, serta membangun persaudaraan universal tanpa sekat perbedaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pesantren, diharapkan tercipta kultur pendidikan yang tidak hanya religius secara ritual, tapi juga humanis serta terbuka terhadap keberagaman.

Penguatan konsep pesantren inklusif bukan sekadar bentuk inovasi pendidikan, tetapi juga upaya strategis untuk memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Hal ini menjadi pondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang damai, adil, serta menghargai perbedaan dalam bingkai kebinekaan Indonesia [1], [2], [3].

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat dalam membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan berdaya saing melalui Pendidikan karakter yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam [4]. Konsep inklusi di Pesantren mencerminkan upaya untuk menerima dan menghargai keberagaman santri baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik dan mental mereka [5].

Penanaman dan penguatan nilai-nilai inklusi membekali santri dengan tidak hanya pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga dengan perspektif sosial yang luas untuk menghadapi realitas masyarakat yang plural. [5], [6] Santri berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang tidak semata berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembangunan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusif di pesantren, santri diharapkan mampu menjembati perbedaan dan menumbuhkan semangat kebersamaan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. [7] Program seperti *peace education* dan pelatihan *pluarisme* juga memperkuat sikap inklusif serta kemampuan santri dalam mengembangkan budaya toleransi di lingkungan sosial.

Program pengabdian masyarakat yang mengenalkan konsep inklusi di pesantren memiliki arti strategis karena menjadi sarana pemberdayaan bagi santri dan pengasuh pesantren, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan yang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti intoleransi, diskriminasi, dan kesenjangan sosial. Pendekatan edukatif dan partisipatif diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "*Pesantren Inklusif: Upaya Pengenalan Kehidupan Bermasyarakat yang Ramah Perbedaan*" diharapkan melahirkan generasi santri yang moderat, toleran, dan berwawasan kebinekaan. Generasi tersebut akan

menjadi pelopor kehidupan bermasyarakat yang damai, adil, serta menghormati perbedaan, sekaligus menjadikan pesantren sebagai motor penggerak dalam mewujudkan masyarakat inklusif di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini di laksanakan di Pesantren Darul Aman Lengkese Takalar pada Tahun 2025, Adapun subjek dari pelatihan ini yaitu santri Tingkat Menengah Atas yang berjumlah 40 orang siswa. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan kita untuk memahami secara mendalam bagaimana pesantren dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan yang diterapkan di pesantren. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami serta menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi, dengan menyajikan hasil penelitian secara jelas dan terperinci.

Pelatihan dibagi menjadi lima tahap, yaitu Persiapan dengan melakukan koordinasi dengan pengajar pesantren dan menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, instrumen *pre-test* dan *post test*. *Pre-test*, dengan melakukan refleksi singkat untuk mengetahui pemahaman awal santri. Pelaksanaan Kegiatan inti dengan melakukan penyuluhan, diskusi kelompok dan membuat karya. *Post-Test*, dengan melakukan refleksi tertulis atau wawancara singkat untuk mengetahui pemahaman santri. Pendampingan dengan melakukan observasi kehidupan santri dan melakukan diskusi informal dengan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi kelompok, serta refleksi *pretest* dan *post-test*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model *Miles & Huberman* yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan berbagai informasi yang relevan dengan penelitian dan diperoleh selama kegiatan lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian dapat berupa uraian singkat, bagan, atau bentuk visual lainnya. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis dan verifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai bukti yang mendukung.

Keabsahan data yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data yang merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggambarkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan bentuk triangulasi pertama yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Proses ini dilakukan dengan melakukan pengecekan silang terhadap data yang dikumpulkan selama penelitian melalui beragam sumber, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data. Sementara itu, trigulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data

menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan survei.

Selain itu member check juga dilakukan untuk memastikan keakuratan interpretasi data yaitu melalui pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan memaparkan hasil sementara atau hasil akhir melalui diskusi analitis bersama rekan sejawat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh masukan, klarifikasi, serta penilaian objektif terhadap temuan sehingga meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang kaya akan proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Melalui program Pesantren Inklusif, tujuan utama yang ingin dicapai adalah memperkenalkan konsep kehidupan bermasyarakat yang ramah terhadap perbedaan melalui pendekatan pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan dialogis. Pesantren Darul Aman dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik santrinya yang heterogen, baik dari segi asal daerah, latar belakang keluarga, maupun pandangan sosial. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai miniatur

masyarakat yang relevan untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antara tim peneliti dan pengajar untuk menyamakan persepsi mengenai konsep pesantren inklusif. Selain itu, dilakukan penyusunan instrumen pretest dan posttest yang dirancang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga relevan dengan tujuan kegiatan, yakni mengukur pemahaman dan kesadaran inklusivitas santri. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran dan ketercapaian tujuan program.

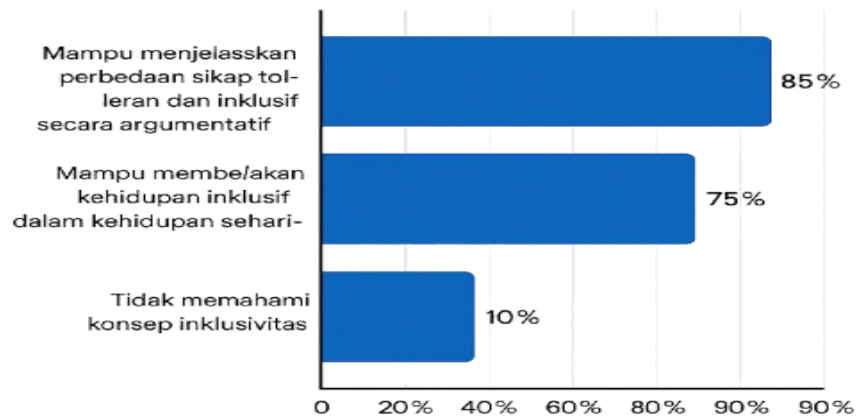
Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pretest yang dilakukan melalui angket dan tanya jawab singkat sebagai bentuk refleksi awal. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri terhadap konsep inklusivitas masih tergolong rendah, yakni sekitar 65% (Gambar 1). Mayoritas santri belum mampu mengaitkan konsep inklusif dengan kehidupan sosial sehari-hari maupun dengan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman santri masih bersifat parsial dan normatif, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif agar nilai-nilai inklusif dapat terinternalisasi dalam keseharian mereka di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Hasil *Pretest* kegiatan

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan inti dirancang dalam bentuk penyuluhan dan diskusi kelompok. Materi penyuluhan mencakup nilai-nilai Islam tentang persaudaraan kemanusiaan, prinsip rahmatan lil 'alamin sebagai landasan inklusivitas, serta pentingnya empati dan komunikasi lintas perbedaan dalam kehidupan pesantren. Melalui diskusi kelompok, santri dilatih untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial yang muncul di lingkungan mereka, seperti diskriminasi, stereotip, dan marginalisasi. Proses ini terbukti mampu memunculkan kesadaran tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada aspek emosional santri mengenai pentingnya perilaku inklusif dalam kehidupan bersama.

Setelah pelaksanaan kegiatan inti, dilakukan posttest dalam bentuk wawancara dan refleksi tertulis. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesadaran sosial santri (Gambar 2). Sebanyak 85% santri mampu menjelaskan secara argumentatif perbedaan antara sikap toleran dan inklusif, sementara 75% santri dapat mengidentifikasi dan membedakan bentuk-bentuk penerapan kehidupan inklusif dalam keseharian mereka di pesantren. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membentuk kesadaran sosial santri.



Gambar 2. Hasil posttest kegiatan

Keberhasilan pelatihan diperkuat melalui tahap pendampingan yang dilaksanakan selama dua minggu setelah kegiatan utama. Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas santri serta diskusi informal dengan guru pembimbing. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika sosial di lingkungan asrama, seperti meningkatnya kekompakan santri, interaksi antar kelompok yang lebih harmonis, serta berkembangnya budaya diskusi yang konstruktif. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan memiliki peran strategis dalam memastikan internalisasi nilai-nilai inklusif berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan inklusif di pesantren integratif mampu mendorong kolaborasi sosial antar santri dengan latar belakang yang beragam [8]. Meskipun demikian, tantangan seperti kompetensi guru dan dukungan finansial masih menjadi faktor yang perlu diperkuat, sebagaimana tercermin dalam kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan dan kebijakan institusional yang mendukung keberagaman. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini, seperti diskusi kelompok, refleksi tertulis, dan pembuatan karya, juga menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivistik sosial. Dalam pandangan Vygotsky, proses belajar yang bersifat sosial memungkinkan terbentuknya makna dan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dan kolaborasi [9].

Secara konseptual, pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang sosial untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal apabila dikelola secara partisipatif dan didukung kebijakan yang berpihak pada keberagaman [10]. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi lain yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter multikultural di pesantren berperan penting dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan [11]. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan santri terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi belajar [12], sejalan dengan praktik pembelajaran reflektif yang diterapkan dalam kegiatan Pesantren Inklusif. Selain itu,

penggunaan metode dan media kreatif juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menumbuhkan semangat kolaboratif dalam kelas yang beragam [13].

Lebih lanjut, proses pendampingan pasca pelatihan menjadi faktor penting dalam penanaman nilai-nilai inklusif di lembaga pendidikan Islam [14]. Pendampingan memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam perilaku nyata, seperti kerja sama lintas kelompok, keterbukaan dalam komunikasi, serta pengurangan prasangka sosial. Program Pesantren Inklusif juga berkontribusi pada penguatan moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai seperti tasamuh, tawassuth, dan ta'awun, yang berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah sikap eksklusif [8]. Selain itu, integrasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren turut menjadi sarana transformasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam proses pembelajaran [15].

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Pesantren Inklusif: Upaya Pengenalan Kehidupan Bermasyarakat yang Ramah Perbedaan" di Pesantren Darul Aman Lengkes Takalar telah mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap santri terhadap pentingnya nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan pelatihan yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual, kegiatan ini berhasil memperluas wawasan santri mengenai konsep inklusivitas, toleransi, dan moderasi beragama yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman santri, di mana mereka mampu membedakan antara sikap toleran dan inklusif serta menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Selain itu, pendampingan pasca pelatihan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial santri. Lingkungan pesantren menjadi lebih harmonis, terbuka, dan kolaboratif, menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif telah mulai terinternalisasi dalam keseharian mereka. Kegiatan ini membuktikan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat

pembentukan karakter moderat dan agen penggerak masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, penguatan konsep pesantren inklusif merupakan langkah strategis dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadaban dan berwawasan kebinekaan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasan, M., Z. dan Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 7, pp. 6769–6774, 2024. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- [2] Mardani dan Siswanto. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 7, no. 2, pp. 190–199, 2025, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21205/6809>
- [3] Sutrisnawati, M., S. dan Pangestuti, R. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 25, no. 1, pp. 89–103. Doi: 10.24090/jpa.v25i1.2024.
- [4] Rusmiaty, M. Aras, A. Nurfadhil, Arnadi, dan Hadade, H. (2025). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Masyarakat dan Penguatan Budaya Lokal,” *Journal of Education Science*, vol. 4, no. 2, pp. 214–225.
- [5] Hosnan, M. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 1–37, Nov. Doi: 10.18860/jpai.v7i2.13286.
- [6] Rosidin dan Umeirsyah. (2025). Pola Transformasi Sosial Santri Melalui Peace Education di Pesantren Mahasiswa Al-HIKAM Malang. *ISTIGHNA*, vol. 8, no. 1, pp. 35–56. Doi: 10.21580/ws.25.1.1161.
- [7] Huda, U., Suhardi, I., dan Asyik, N. (2022). Pluralism Camp: Memperkuat Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 2, pp. 151–168. Doi: 10.24090/sjp.v1i2.
- [8] Wibowo, A., M. dan Istiyani, D. (2023). Inclusive Islamic Boarding School Integrated Education in Indonesia: An Educational Model, Obstacles, and Opportunities. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>
- [9] Aprianti, Y., Ramdani, I., L., A., Ali, M., Rifki, M., dan Utomo, R., B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusif. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 9, no. 1, pp. 135–147, Apr. Doi: 10.20961/jdc.v9i1.99167.
- [10] Rofiah, N. H., Kawai, N., dan Sudiraharja, D. (2025). Pesantren and inclusion: Bridging religion and disability in Islamic education in Indonesia. *Afr J Disabil*, pp. 1–8, Doi: 10.4102/ajod.
- [11] Zamharil, Aziz, Y., A. dan Ahlan. (2024). Building Multicultural Character: the Inclusiveness of Character Education in Islamic Boarding Schools. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 7, no. 3, pp. 455–475. Doi: 10.20414/sangkep.v2i2.
- [12] Akhmad, N., A. Syarif, S., H., dan Basri, S. (2022). Perspektif Pendidikan Multikultural di Tinjau dari Pembelajaran IPA Terpadu,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkeadilan*, vol. 5, no. 3, pp. 198–202. Doi: 10.31764.
- [13] Akhmad, N., A., Marjuni, A., Mania, S., Nur, M., dan Rasyid, A. (2024). Faktor Determinan Proses Pembelajaran IPA Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkeadilan*, vol. 7, no. 3, pp. 297–302. Doi: 10.31764.
- [14] Maula, N., Jazilurrahman, dan Suhermanto. (2022). Strengthening Inclusive Islamic Education: Building Islamic Boarding School-Based Foundations. *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 80–93. Doi: 10.33852/jurnalin.v6i2.379.
- [15] Arifin. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1991–1998. <http://jurnaledukasia.org>